

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas, 2003). Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartadinata (2011, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa “pendidikan bertujuan membantu manusia mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Tuhan.

Membangun religiusitas melalui pendidikan agama merupakan bagian dari tujuan pendidikan sehingga pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Butir a menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan

diajarkan oleh pendidik seagama” (UU Sisdiknas, 2003). Subakti (2011, hlm. 5) menambahkan bahwa pendidikan agama bukan hanya pendidikan yang dipelajari materinya, bukan juga sebuah buku yang hanya terus menerus dibaca ataupun dihafal sehingga mengakibatkan pendidikan agama menjadi pelajaran teoretis, tetapi bagaimana pendidikan agama menjadi pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Dalam hal spiritual diperlukan cara mendidik yang paling tepat sebagai upaya memanusiaikan diri setiap manusia. Upaya tersebut salah satunya dengan memberikan pendidikan agama (Wibowo, 2011, hlm. 11).

Kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan alat yang dapat mengaplikasikan program-program pendidikan yang sudah terencana. Kurikulum pendidikan agama merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tuti, 2011, hlm. 2).

Dalam pengaplikasian sebuah kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam lembaga formal yaitu sekolah dilaksanakan suatu pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi salah satu kunci ketercapaian dan keberhasilan sebuah pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama. Dengan pembelajaran, siswa mampu berfikir secara aktif dalam belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas belajarnya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi penegetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2010, hlm. 12).

Pendidikan tidak lagi diartikan dengan proses belajar secara formal di sekolah melainkan juga berada di mana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan hal tersebut semua potensi yang ada dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana yang seperti inilah yang memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) (Sunarti, 2012, hlm. 30).

Diperlukan adanya pendidikan non formal yang dapat menjadi sebuah alternatif untuk turut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas. Masyarakat dilibatkan untuk memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan yang maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut (Sunarti, 2012, hlm. 40).

Peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan terwujud dari disediakannya berbagai tempat untuk segala aktifitas yang berhubungan kegiatan pendidikan. Dalam masyarakat, selain sebagai tempat beribadah, rumah ibadah seperti masjid dan gereja juga sering digunakan untuk pendidikan agama sesuai dengan agama penganutnya.

Pelaksanaan pendidikan baik dalam jalur formal maupun non formal seperti yang telah diuraikan tersebut harus merata kepada semua anak termasuk mereka yang menyandang disabilitas maupun mereka yang memiliki keberbakatan karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 32 Butir a menjelaskan bahwa “Pendidikan

Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (UU Sisdiknas, 2003).

Pemberian kontribusi pendidikan agama kepada anak-anak penyandang disabilitas adalah hak yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Pendidikan agama merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian mereka. Melalui pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak-anak penyandang disabilitas (Wibowo, 2011, hlm. 12).

Salah satu individu penyandang disabilitas adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dikarenakan tidak berfungsinya organ-organ pendengaran. Pengalaman anak tunarungu akan berbeda dengan orang mendengar, mereka kurang mengalami hal-hal yang berhubungan dengan pendengaran atau bersifat auditif. Aspek kognitif pada anak tunarungu secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya dan keterbatasan memperoleh informasi, sehingga menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas dan berdampak juga pada perkembangan kognitifnya (Somantri, 2007, hlm. 24).

Mengingat keterbatasan dan hambatan yang dialami anak tunarungu tersebut, diperlukan strategi tersendiri untuk memberikan pendidikan agama bagi mereka. Dalam praktek di lapangan, pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu di SLB masih menemui berbagai hambatan. Terdapat dua hambatan utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama di SLB yaitu kualitas dan kompetensi guru yang kurang optimal dan perencanaan pembelajaran serta metode dalam pembelajaran yang masih belum maksimal

dalam mengakomodir kemampuan dan kebutuhan siswa (Wibowo, 2011, hlm. 15).

Permasalahan lain adalah sebagian besar pendidikan agama yang ada di masyarakat dalam pelaksanaannya kurang dapat mengakomodir kebutuhan anak tunarungu. Sering kali anak tunarungu yang hadir dalam kegiatan keagamaan hanya duduk terdiam tanpa dapat memperoleh substansi materi dari pesan agama yang disampaikan penceramah dikarenakan ketidak mampuan mereka memahami bahasa yang digunakan penceramah. Problematika di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunarungu masih belum memiliki konsep ketuhanan dan konsep-konsep dasar keagamaan secara utuh. Ketika mereka ditanya Tuhan ada berapa, ada yang menjawab 5, 7, 10 dan lain sebagainya. Ketika jawaban mereka tersebut dikonfirmasi, mereka menjawab bahwa Tuhan lebih dari 1 karena dalam pemahaman mereka Tuhan yang menciptakan makhluk hidup, menumbuhkan tumbuhan, menurunkan hujan dan lain sebagainya merupakan Tuhan yang terpisah-pisah dan bukan merupakan *dzat* yang Esa. Bahkan dalam pemahaman mereka Nabi Muhammad SAW adalah istri dari Alloh SWT, pemahaman tersebut muncul karena disetiap ada nama Alloh SWT disampingnya selalu ada nama Nabi Muhammad SAW, hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum memahami apakah yang dimaksud dengan Nabi dan Rasul.

Suatu pengembangan dan pengkajian serta penelitian tentang model pembelajaran pendidikan agama yang efektif dan tepat bagi anak berkebutuhan khusus harus terus dikaji oleh pemerhati dan praktisi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu (Rohmah, 2010, hlm. 10). Salah satu kegiatan keagamaan yang memberikan pembinaan agama bagi para

penyandang tunarungu adalah pendidikan agama Islam dari masjid ke masjid yang ada di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo dan Yogyakarta. Dalam berbagai kesempatan selain memberikan pendidikan agama yang disesuaikan bagi anggotanya yang menyandang ketunarunguan, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka para penyandang tunarungu untuk berceramah. Dengan dibantu seorang penerjemah, dalam penyampaian ceramahnya penyandang tunarungu mampu memberikan ceramah agama di depan masyarakat umum dari masjid ke masjid.

Masjid Khoiru Ummah Semarang merupakan salah satu tempat sebagai pusat berlangsungnya pendidikan agama Islam bagi tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal yang masih terus berjalan dan berkembang sampai saat ini. Rata-rata rentang usia penyandang tunarungu yang mengikuti pendidikan agama di masjid tersebut adalah anak tunarungu usia sekolah pada tingkat SMP dan SMA berbeda dengan pendidikan agama Islam yang sama di kota lain yang anggota tunarungunya berada pada rentang usia dewasa, selain itu pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang kurang lebih berjumlah sekitar 30 tunarungu. Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang hanya berkisar 20 orang. Jumlah yang cukup banyak tersebut menjadikan pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang tersebut sering mengadakan kunjungan dan pelatihan ke kota lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi deskriptif pada pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dengan mengambil lokasi penelitian di Masjid Khoiru Ummah Semarang. Peneliti akan meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang berlangsung, sehingga anak tunarungu yang mengikuti

pendidikan agama tersebut tidak saja faham dan melakukan apa kewajiban mereka sebagai umat beragama (*Religious Practice*) namun juga mampu menyampaikan ajaran agama kepada penyandang tunarungu lain maupun orang mampu dengar yang mereka temui (*Religious Knowledge and Religious Effect*).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendeskripsian secara mendalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang. Terkait dengan fokus penelitian ini ada 5 hal yang akan peneliti deskripsikan secara mendalam dalam penelitian ini.

Pertama, Proses pendidikan agama Islam yang diselenggarakan dalam rangka memberikan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu. Banyak hal yang terkait dengan proses dari pendidikan agama Islam yang diselenggarakan seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama berlangsungnya pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, sistem komunikasi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, dan metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu tersebut.

Kedua, Pengaturan tempat dan pembagian waktu yang diatur sedemikian rupa dalam rangka memberikan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam bersama jamaah umum, bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam dalam kelompok

kluster yang berbeda dari jamaah umum, bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu memperoleh pembimbingan khusus dari pembimbing.

Ketiga, Profil anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam di masjid tersebut. Hal terkait profil anak tunarungu pada pendidikan agama Islam yang dilakukan antara lain bagaimana proses awal mula anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam tersebut, bagaimana pengaturan dan pengelompokan anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam tersebut, dan bagaimana kesan anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam tersebut.

Keempat, Profil pembimbing yang membimbing dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu. Pendeskripsian pembimbing dalam pendidikan agama bagi anak tunarungu antara lain meliputi bagaimana proses pemilihan pembimbing, bagaimana pelatihan bagi pembimbing, dan bagaimana kesan pembimbing selama membimbing anak tunarungu dalam pendidikan agama Islam tersebut.

Kelima, Hasil dari pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang telah dilaksanakan. Pendeskripsian terhadap hasil pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu meliputi hasil pendidikan agama Islam tersebut bagi individu anak tunarungu sendiri dan hasil pendidikan agama Islam tersebut bagi anak tunarungu dalam kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Bayu Pamungkas, 2015

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNARUNGU DALAM SETTING INKLUSIF PADA JALUR NON FORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang?”

Terkait dengan pertanyaan utama penelitian tersebut berikut ini beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan sub rumusan masalah penelitian ini dan beberapa hal yang akan dideskripsikan untuk masing-masing pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana proses pendidikan agama Islam yang diterapkan bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang?
 - a. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu tersebut?
 - b. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu tersebut?
 - c. Apa saja materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu tersebut?
 - d. Bagaimana metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu tersebut?

2. Bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang?
 - a. Bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam bersama dengan jamaah umum?
 - b. Bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam dalam kelompok kluster yang berbeda dari jamaah umum?
 - c. Bagaimana pengaturan tempat dan pembagian waktu saat anak tunarungu memperoleh pembimbingan khusus dari pembimbing?

3. Bagaimana profil anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang?
 - a. Bagaimana proses awal mula anak tunarungu mengikuti pendidikan agama Islam tersebut?
 - b. Bagaimana pengaturan dan pengelompokan anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan agama Islam tersebut?
 - c. Bagaimana kesan selama mengikuti pendidikan agama Islam tersebut?

4. Bagaimana profil pembimbing pada pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang?
 - a. Bagaimana proses pemilihan pembimbing bagi anak tunarungu?
 - b. Bagaimana pelatihan bagi pembimbing anak tunarungu?
 - c. Bagaimana kesan selama membimbing anak tunarungu?

5. Bagaimana hasil pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang bagi anak tunarungu?
 - a. Bagaimana hasil pendidikan agama Islam tersebut bagi individu anak tunarungu sendiri?
 - b. Bagaimana hasil pendidikan agama Islam tersebut bagi anak tunarungu dalam kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang, yang terkait dengan proses pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, pengaturan tempat dan pembagian waktu pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, profil anak tunarungu, profil pembimbing anak tunarungu, dan hasil pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu.

Bayu Pamungkas, 2015

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNARUNGU DALAM SETTING INKLUSIF PADA JALUR NON FORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian teori tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat umum

Pada sebagian besar pendidikan agama yang ada di masyarakat dalam pelaksanaannya kurang dapat mengakomodir kebutuhan para penyandang tunarungu. Sering kali tunarungu yang hadir dalam suatu pendidikan agama hanya duduk tanpa dapat memperoleh substansi materi dari pesan agama yang disampaikan penceramah karena mereka tidak faham bahasa yang digunakan. Pendeskripsian mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menginspirasi masyarakat untuk dapat mengembangkan pendidikan agama Islam yang mereka selenggarakan menjadi kegiatan yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat yang mampu dengar saja tetapi juga kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan para penyandang tunarungu dan bermanfaat bagi para penyandang tunarungu di sekitarnya.

2. Kepada orang tua, sekolah, praktisi dan pemerhati pendidikan bagi anak tunarungu

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman sebagai sarana pengembangan bagi orang tua, sekolah, maupun praktisi dan pemerhati pendidikan bagi anak tunarungu dalam memberikan pendidikan agama khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menciptakan pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, efektif, dan efisien bagi anak tunarungu. Selain itu pendeskripsian mendalam yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan secara utuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang sehingga dapat meminimalisir kekhawatiran yang mungkin muncul dari orang tua, sekolah, maupun praktisi dan pemerhati pendidikan bagi anak tunarungu terkait kegiatan keagamaan bagi anak tunarungu yang berkembang di masyarakat.